

## **PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA KOMPETENSI DINAMIKA LITOSFER**

**Maria Edeltrudis\***

SMAS Katolik Bhaktyarsa Maumere, Indonesia  
E-mail: *mariaedeltrudis@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning. Subyek penelitian adalah peserta didik semester II tahun pembelajaran 2017/2018 yang berjumlah 34 orang, terdiri dari peserta didik laki-laki dan perempuan. Penelitian ini berlangsung dalam 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Data yang diperoleh diambil dari hasil observasi, dan data tentang refleksi peserta didik yang diambil dari angket setiap akhir pertemuan. Diukur dari hasil pengamatan berdasarkan lembar observasi, maka peserta didik dinyatakan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 79 dan presentase ketuntasan belajar sebesar 66,77%, dan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran 82,35%. Pada hasil tes siklus II rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 82, ketuntasan belajar 88,24%, serta aktivitas belajar peserta didik 91,18%. Berdasarkan penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Discovery learning pada kompetensi Dinamika litosfer dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik semester II IPS tahun pembelajaran 2017/2018.

**Kata kunci:** Prestasi, Dinamika litosfer, Discovery learning

### **ABSTRACT**

This study aims to improve student learning outcomes by using the Discovery Learning learning model. The subjects of the study were the second semester students of the 2017/2018 learning year, which amounted to 34 people, consisting of male students and female student participants. This study took place in 2 cycles, each cycle consisting of planning, action, observation and reflection. Data obtained in this study taken from observations, and data on student reflections taken from questionnaires at the end of each meeting. Measured from the results of observations based on the observation sheet, the students are declared active in participating in learning activities. The results of the study in the first cycle showed that the average student learning outcomes were 79 and the learning completeness percentage was 66.77%, and the learning activities of students in learning were 82.35%. In the results of the second cycle test the average student learning outcomes were 82, learning completeness 88.24%, and learning activities of students 91.18%. Based on this research, it can be concluded that by using the learning model Discovery learning on competence The dynamics of the lithosphere can improve learning outcomes of IPS semester II students in the 2017/2018 learning year

**Keywords:** Achievement, lithosphere dynamics, learning Discovery

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Berbagai upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain dengan meningkatkan kualitas para pendidik melalui pendidikan dan pelatihan. Hal ini dimaksudkan agar para pendidik mampu dan profesional dalam membimbing peserta didik di lembaga pendidikannya masing-masing

Indikator pendidikan yang berkualitas salah satunya adalah perolehan prestasi hasil belajar peserta didik. Prestasi hasil belajar peserta didik akan lebih meningkat apabila pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien, dengan ditunjang sarana dan prasarana pendukung, kecakapan guru dalam pengelolaan kelas serta penguasaan materi yang cukup memadai. (Aunurrahman, 2011) Proses belajar mengajar hendaknya diupayakan agar lebih menarik dan berkesan dalam benak para peserta didik.

Pandangan umum bahwa pengetahuan merupakan seperangkat fakta-fakta yang harus di hafal, sehingga lebih mengedepankan peran pendidik sebagai sumber utama pengetahuan dalam proses belajar mengajar. Peserta didik akan menjadi pasif, sehingga berdampak pada hasil belajar yang diperolehnya kurang dari yang diharapkan atau dibawah KKM. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang kooperatif, yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif mengkonstruksikan pengetahuan yang di alami, ditemukan dalam proses pembelajaran baik secara individu atau kelompok, sehingga peserta didik akan berminat dan merasa senang serta materi yang dipelajarinya akan melekat dalam benaknya karena diperolehnya melalui pengamannya sendiri. belajar siswa sesuai dengan tujuan. Dalam Discovery Learning, hendaknya guru harus memberikan kesempatan muridnya untuk menjadi seorang problem solver, seorang scientis, historin. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun

informasi, membandingkan, mengategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Hamalik, O. 2011). Guru dapat melaksanakan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran tertentu atau dengan mengikuti langkah-langkah yang disesuaikan dengan situasi dan siswa di masing-masing sekolah. Kondisi Pembelajaran yang diharapkan dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menggunakan pendekatan berbasis keilmuan/saintifik. Guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran dengan pendekatan berbasis keilmuan dalam rangka mengembangkan tiga ranah kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh. Menurut Arends (1997) tidak ada satupun model pembelajaran yang paling baik di antara yang lainnya. Masing-masing model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, dalam menggunakan model pembelajaran guru perlu menyesuaikan dengan berbagai pertimbangan antara lain karakteristik mata pelajaran, KD atau materi pembelajaran, karakteristik dan modalitas belajar siswa yang akan belajar dengan model tersebut, serta sarana pendukung belajar lainnya. Model pembelajaran tertentu tidak menutup kemungkinan akan menjadi sempurna dan sesuai dengan tujuan belajar manakala dilengkapi dengan model pembelajaran lain. Praktek ini mendorong tumbuhnya inovasi pembelajaran yang berdampak kepada situasi pembelajaran aktif (active learning).

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran memiliki lima unsur dasar yaitu (1) syntax, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) social system,

adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) principles of reaction, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, (4) support system, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) instructional dan nurturant effects yang merupakan hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang ditetapkan (instructional effects) dan hasil belajar di luar yang ditetapkan (nurturant effects) metode Discovery Learning guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Gage dan Berliner, 1984). Belajar secara alami akan dilakukan oleh manusia tanpa disadari, proses belajar ini dilakukan untuk menjadi individu yang lebih baik dan menghasilkan sebuah perubahan perilaku. Pembelajaran itu sendiri merupakan bagaimana cara seseorang untuk belajar (learning how to learn) dan bagaimana berpikir (learn how to think) sesuai dengan bidang yang dikuasai. Dengan demikian, belajar merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengubah suatu individu menuju ke arah yang lebih baik berdasar pada pengalaman sehingga menghasilkan sesuatu berupa tingkah laku. Menurut Khairul, A dkk, (2015). Dalam melaksanakan proses pembelajaran, seorang guru harus menganalisis terlebih dahulu karakteristik dari tujuan pembelajaran, materi, siswa, dan alat penunjang pembelajaran, sehingga model yang digunakan dapat tepat guna dan memperoleh hasil belajar yang baik.

Model pembelajaran discovery learning memiliki skenario pembelajaran untuk memecahkan masalah yang mereka dapatkan sendiri. Dalam proses pemecahan masalah, siswa menggunakan pengalaman mereka yang telah dialami atau yang lebih dikenal sebagai konstruktivis (Widiadnyana, I dkk. 2015). Galuh, A dkk. (2015) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran discovery learning dengan

scientific approach untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa SMA menunjukkan hasil yang efektif. Hal tersebut didasari karena model pembelajaran discovery learning berlandaskan pada teori-teori belajar konstruktivis. Kadri, M dkk., (2015) menyatakan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan scientific dengan metode discovery learning dapat meningkatkan ketrampilan berfikir siswa dikarenakan siswa dilatih untuk mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan sehingga pembelajaran scientific dengan model discovery learning sangat tepat karena memiliki keunggulan diantaranya; (1) memberikan pengalaman bagi siswa dalam belajar, (2) memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih dekat lagi dengan sumber belajar selain buku, menggali kreatifitas siswa, (3) menambah tingkat kepercayaan diri siswa dan meningkatkan kerjasama antar siswa.

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian prestasi belajar, peneliti menjabarkan makna dari kedua kata tersebut. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pengertian prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya) (1991:787). Sedangkan menurut Saiful Bahri Djamarah (1994: 20-21) dalam bukunya Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMAS Katolik Bhaktyarsa Maumere, selama 2 bulan yaitu bulan Pebruari dan Maret 2018, dengan subyek penelitian adalah 34 peserta didik semester II IPS. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu pendidik mengadakan pre test untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik terhadap materi "Dinamika Litosfer"

Pengumpulan data dilakukan pada siklus 1 dan 2 yang berupa penilaian pengetahuan hasil evaluasi pembelajaran dan

hasil observasi pembelajaran. Adapun tahap pelaksanaan siklus yaitu a) Perencanaan Langkah perencanaan: 1) Menyusun proposal penelitian, 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, 3) Menyiapkan materi pembelajaran (UKBM), 4) Menyusun pedoman pengamatan pelaksanaan pembelajaran, 5) Menyusun instrumet penilaian. b) Tahap pelaksanaan, tahap-tahapnya yaitu: 1) Melaksanakan KBM dengan model pembelajran discovery learning sesuai RPP, 2) Melaksanakan pengamatan, 3) Melakukan evaluasi ( test) c) Observasi, mengamati keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan pedoman pengamatan, d) Refleksi, adapun kegiatannya sebagai berikut: 1) Melakukan refleksi terhadap analisis hasil pengamatan dan hasil evaluasi, 2) Hasil refleksi digunakan sebagai rekomendasi untuk rancangan tindakan pada siklus 2

Alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah melalui instrumen penilaian dan pedoman observasi. Analisis data dilakukan dengan cara kuantitatif dan kualitatif diskriptif. Analisis data dilakukan pada akhir pembelajaran atau siklus. Dalam beberapa kali pertemuan dapat dihasilkan solusi yang berguna untuk menentukan rencana tindakan pada siklus penelitian berikutnya.

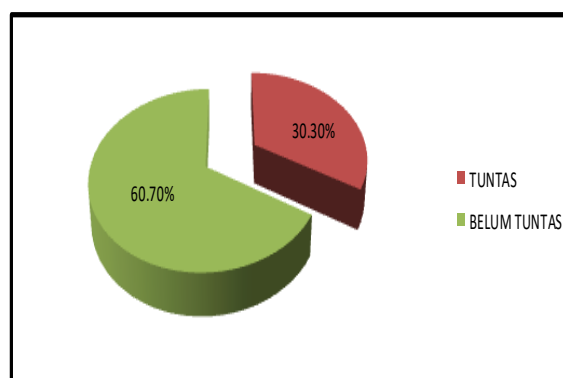
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SMAS Katolik Bhaktyarsa Maumere, selama 2 bulan yaitu bulan Prebuari dan Maret 2018, dengan subyek penelitian adalah 34 peserta didik semester II IPS. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu pendidik mengadakan pre test untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik terhadap materi “Dinamika Litosfer”. Hasil pre test adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes sebelum dilakukan tindakan semester II IPS Tahun Pelajaran 2017/2018**

Jumlah peserta didik	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Peserta didik yang tuntas (%)	Peserta didik yang tidak tuntas (%)	Rata –rata kelas (%)
33	42	78	30,30	60,70	65

Berdasarkan data di atas ditemukan hasil belajar peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimum pada mata pelajaran geografi. Dari 34 peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar 30,30% (10 peserta didik), sedangkan yang belum tuntas 60,70% (23 peserta didik). Rata-rata ini belum sesuai dengan syarat mencapai ketuntasan belajar yaitu  $\geq 75\%$  dari jumlah peserta didik dalam satu kelas. Ketuntasan belajar peserta didik dapat digambarkan dengan diagram berikut:



Gambar 1. Hasil Pretest

Dalam kondisi demikian maka pendidik membuat rencana untuk merubah model pembelajaran yaitu dengan discovery

learning yang dapat melibatkan peserta didik lebih banyak dalam pembelajaran. Selanjutnya pendidik membentuk kelompok secara acak yang dalam setiap kelompok terdiri atas peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah berdasarkan hasil test.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu dimulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, Observasi, hasil tindakan dan terakhir adalah refleksi. Berdasarkan tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa siswa yang memenuhi standart ketuntasan adalah berjumlah 22 siswa atau sekitar 66,67 % sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan berjumlah 11 orang atau sekitar 33,33 %. Berdasarkan data di atas dari hasil ketuntasan belajar, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan dari 30,30 % yang tuntas menjadi 66,67 % dan nilai rata-rata seluruh siswa dari 65 menjadi 79. Ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* lebih efektif dan dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa.

Pada siklus II menunjukkan bahwa peserta didik yang memenuhi standart ketuntasan adalah berjumlah 30 orang atau sekitar 88,24 % sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan berjumlah 4 orang atau sekitar 11,76 %. Berdasarkan

data di atas dari hasil ketuntasan belajar, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan dari 66,67% yang tuntas menjadi 88,24 % dan nilai rata-rata seluruh siswa dari 79 menjadi 82. Ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* lebih efektif dan dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa.

Hasil penelitian di semester 2 IPS 2 menunjukkan bahwa rendahnya prestasi belajar peserta didik selama ini disebabkan kurangnya motivasi dari pendidik dan pembelajaran hanya menggunakan model ceramah dan tanya jawab yang membosankan peserta didik. Permasalahan ini dapat teratasi dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning*.

Analisis terhadap masing-masing aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I berkaitan dengan aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan, sikap antusias dan kerja sama dalam kelompok belum menunjukan hasil yang memuaskan karena di bawah 60 % . hal ini karena siswa masih canggung dengan model pembelajaran baru yang digunakan.

Pada siklus II, kondisi tersebut mengalami peningkatan yang cukup memuaskan jika dibandingkan dengan kondisi pada siklus I seperti terlihat pada table berikut

**Tabel 2. Perbandingan Hasil pegamatan Aktifitas peserta didik dalam pembelajaran**

No	Komponen yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	prosentase
1.	Aktif	28	82,35%	31	91,18%
2	Antusias mengikuti KBM	25	73,53%	30	88,24%
3	Mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan	15	61,76%	25	73,53%
4	Sibuk dengan tugas lain atau ngrobrol	10	29,41%	5	14,71%
5	kerjasama	30	88,24%	32	94,12%

Dari tabel di atas semua komponen mengalami peningkatan, artinya siswa sudah mulai memahami dan antusias untuk belajar geografi dengan model pembelajaran yang digunakan. Aspek bertanya masih kurang hal ini disebabkan kurang percaya diri dari

siswa dan lemahnya siswa dalam hal penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu perlu latihan berbicara dan penggunaan Bahasa Indonesia

yang baik dan benar serta rajin membaca. Sedangkan hasil tes mengalami peningkatan yang sangat memuaskan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I peserta didik yang dinyatakan tuntas 22 orang atau 66,67%, yang belum tuntas 11 orang atau

33,33%, dan pada siklus II peserta didik yang dinyatakan tuntas sebanyak 30 orang atau 88,24% , yang belum tuntas 4 orang atau 11,76%. Data dapat disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3. Perbandingan hasil tes siklus I dan siklus II**

No	Kriteria	Siklus	
		I	II
1.	Nilai rata-rata	79	82
2.	Daya Serap	79%	82%
3.	Ketuntasan	66,67%	88,24%

Dari data observasi dan hasil test pada setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran discovery learning pada kompetensi dinamika litosfer dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik.

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut, (1) Hasil belajar siswa kelas semester 2 SMAS Katolik Bhaktyarsa Maumere pada materi Dinamika Litosfer dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran Discovery learning, ditunjukkan oleh peningkatan dari rata-rata tes awal 65 menjadi rata-rata nilai tes akhir pada siklus I :79 dan pada siklus II : 82, dan ketuntasan belajar siswa meningkat dari 66,67% pada siklus I menjadi 88,24% pada siklus II, (2) Aktivitas siswa semester 2 SMAS Katolik Bhaktyarsa pada kompetensi Dinamika Litosfer dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran Discovery learning.

Dapun saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah (1) Model pembelajaran discovery Learning perlu dilaksanakan oleh guru geografi semester 1 SMAS Katolik Bhaktyarsa Maumere khususnya pada kompetensi Dinamika

litosfer, (2) Model pembelajaran Discovery Learning dapat digunakan sebagai variasi pembelajaran yang bisa dicobakan oleh guru dalam mengajarkan materi pokok lainnya, (3) Perlu adanya penelitian lebih lanjut sebagai pengembangan dari penelitian ini.

### DAFTAR RUJUKAN

- Aunurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Dahar, R. W. 2006. *Teori-teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Hamalik, O. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fitri M dan Derlina. 2015. Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar siswa pada materi suhu dan kalor [Electronic version]. *Jurnal Inpafi* Vol. 3(2) Mei 2015.
- Galuh, A., dkk. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Pokok Bahasan Larutan Penyangga Pada Siswa Kelas Xi Ipa Semester Ii Sma Negeri 1 Ngemplak Tahun Pelajaran 2013/2014 [Electronic version]. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, Vol. 4 (2) tahun 2015.
- Kadri, M., Rahmawati, M. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Discovery

- Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Suhu dan Kalor. Jurnal Ikatan Alumni Fisika Universitas Negeri Medan [Electronic version]. Vol.1 (1) Edisi Agustus 2015.
- Khairul ,A. 2015. Pengaruh Sertifikasi dan Kinerja Guru Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 2 Banda Aceh [Electronic version]. Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Vol. 3(2), Mei (2015).
- Susanti E., dkk. 2016. Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap keterampilan sains dan hasil belajar siswa kelas viii tentang ipa smp advent palu. 37 Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako [Electronic version], Vol. 5 (3): 36-41 Agustus 2016
- Ulumia D F. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Guided Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Biologi di SMA Negeri 2 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014. Jurnal Pendidikan Biologi [Electronic version]. Vol 7, (2): 68-79, Mei 2015.
- Widiadnyana I W. 2014. Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Pemahaman Konsep IPA dan Sikap Ilmiah Siswa SMP. [Electronic version] e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA [Electronic version] Vol. 4 (Tahun 2014)